



DOI: <https://doi.org/10.38035/jim.v4i3>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Telaah Teoretis Terhadap Kontribusi Ekonomi Kreatif Dalam Implementasi Ekonomi Sirkular Di Indonesia

Abi Ferrianto¹

¹Universitas Dian Nuswantoro, Kediri, Indonesia, 613202400144@mhs.dinus.ac.id

Corresponding Author: 613202400144@mhs.dinus.ac.id¹

Abstrak: *The creative economy is a rapidly growing sector in Indonesia and is considered to have great potential in supporting the implementation of the circular economy. This study aims to theoretically examine the contribution of the creative economy to the application of circular economy principles in Indonesia. This research uses a qualitative approach with a literature review method. Data were obtained from scientific journals, government policies, and international reports. The results show that creative economy sectors such as upcycled fashion, waste-based product design, and handicrafts can extend product life cycles and reduce waste. However, barriers such as limited funding, lack of technical training, and suboptimal public policy hinder implementation. This study employs a synthesis technique and descriptive-critical approach to build a conceptual understanding of the integration between the creative economy and circular economy within the Indonesian context. The scientific contribution of this article lies in its emphasis on the reciprocal relationship between creative innovation and circular principles, which remains underexplored in Indonesian academic literature. The novelty of this study is reflected in its proposed conceptual framework that positions the creative economy as a driver for the transformation toward a sustainable economic system. This study recommends synergy between the government, creative industry players, and society to strengthen the creative economy's role in the transition toward a circular economy. The findings offer theoretical value for the development of circular models rooted in local creativity and provide practical implications for green economic policy formulation and capacity building for creative MSMEs in Indonesia.*

Keywords: *Creative Economy, Circular Economy, Sustainability, Upcycle, Innovation*

Abstrak: Ekonomi kreatif merupakan sektor yang berkembang pesat di Indonesia dan dinilai memiliki potensi besar dalam mendukung implementasi ekonomi sirkular. Penelitian ini bertujuan untuk secara teoritis mengkaji kontribusi ekonomi kreatif terhadap penerapan prinsip-prinsip ekonomi sirkular di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan pustaka. Data diperoleh dari jurnal ilmiah, kebijakan pemerintah, dan laporan internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor ekonomi kreatif seperti upcycled fashion, desain produk berbasis limbah, dan kerajinan tangan dapat memperpanjang siklus hidup produk dan mengurangi limbah. Namun, hambatan seperti pendanaan yang terbatas, kurangnya pelatihan teknis, dan kebijakan publik yang tidak

optimal menghambat implementasi. Penelitian ini menggunakan teknik sintesis dan pendekatan deskriptif-kritis untuk membangun pemahaman konseptual tentang integrasi antara ekonomi kreatif dan ekonomi sirkular dalam konteks Indonesia. Kontribusi ilmiah dari artikel ini terletak pada penekanannya pada hubungan timbal balik antara inovasi kreatif dan prinsip-prinsip sirkular, yang masih kurang dieksplorasi dalam literatur akademik Indonesia. Kebaruan dari penelitian ini tercermin dalam kerangka konseptual yang diusulkan yang memposisikan ekonomi kreatif sebagai pendorong transformasi menuju sistem ekonomi yang berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan sinergi antara pemerintah, pelaku industri kreatif, dan masyarakat untuk memperkuat peran ekonomi kreatif dalam transisi menuju ekonomi sirkular. Temuan ini menawarkan nilai teoritis untuk pengembangan model sirkular yang berakar pada kreativitas lokal dan memberikan implikasi praktis untuk perumusan kebijakan ekonomi hijau dan peningkatan kapasitas bagi UMKM kreatif di Indonesia.

Kata kunci: Ekonomi Kreatif, Ekonomi Sirkular, Keberlanjutan, Upcycle, Inovasi

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini berada dalam fase transisi menuju pembangunan berkelanjutan yang menekankan efisiensi sumber daya, pengurangan limbah, dan perlindungan lingkungan. Salah satu pendekatan yang diadopsi untuk mencapai tujuan ini adalah ekonomi sirkular, yang berfokus pada prinsip penggunaan kembali, perpanjangan umur produk, serta optimalisasi siklus hidup material (Kementerian PPN/Bappenas, 2021). Di sisi lain, sektor ekonomi kreatif Indonesia menunjukkan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), mencapai lebih dari 7% pada tahun 2023, dan terus berkembang sebagai sektor yang padat karya dan inovasi (Kemenparekraf, 2023). Ekonomi kreatif yang mengandalkan kreativitas, ide, dan inovasi memiliki peran strategis dalam mendukung implementasi ekonomi sirkular melalui penerapan desain berkelanjutan, praktik daur ulang, dan inovasi upcycle yang menekan eksploitasi sumber daya alam. Pemanfaatan limbah seperti kayu dan kain perca dalam desain produk menjadi wujud konkret prinsip upcycling dalam kerangka circular economy (Deri, 2025). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan nilai tambah produk, tetapi juga memperkuat kesadaran ekologis dan ekonomi lokal secara berkelanjutan (Putriningsih & Stiawan, 2025). Circular design dalam industri kreatif mendorong transformasi limbah menjadi produk yang bernilai estetika dan ekonomi (Irwin et al., 2024). Studi lain menegaskan bahwa penggunaan limbah sebagai bahan utama dalam sektor fashion, kerajinan, dan furnitur berkontribusi terhadap ekosistem sirkular yang inklusif dan ramah lingkungan (Yulianti et al., 2025). Tingginya minat konsumen terhadap produk berkelanjutan turut mendorong pelaku ekonomi kreatif untuk mengembangkan inovasi berbasis prinsip reuse, recycle, dan upcycle (Muyasaroh et al., 2025). Dengan demikian, ekonomi kreatif berfungsi tidak hanya sebagai penggerak ekonomi, tetapi juga sebagai katalis transisi menuju sistem ekonomi berkelanjutan.

Meskipun ekonomi kreatif dan ekonomi sirkular menunjukkan titik temu yang potensial, kajian teoretis yang secara eksplisit menghubungkan keduanya dalam konteks Indonesia masih terbatas. Sebagian besar studi sebelumnya membahas kedua konsep ini secara terpisah tanpa membangun kerangka integratif. Prayoga dan Sitohang (2023) mengidentifikasi potensi nilai tambah sektor kreatif menuju sirkularitas, namun belum menawarkan pendekatan model yang komprehensif. Irwin et al. (2024) menyoroti pentingnya penerapan prinsip circular economy dalam industri kreatif, meski pembahasannya masih terfokus pada tantangan struktural secara deskriptif.

Sementara itu, Amiza dan Stiawan (2025) menekankan peran ekonomi kreatif berbasis halal dalam pembangunan berkelanjutan, namun belum mengeksplorasi keterkaitannya secara

langsung dengan konsep sirkularitas. Studi oleh Mesra dan Nurfalah (2024) mengenai pengelolaan sampah rumah tangga melalui aktivitas kreatif juga belum dikaitkan secara sistemik dengan kerangka ekonomi sirkular nasional. Bahkan, penelitian Evanita (2024) mengenai penguatan ekonomi kreatif melalui pengelolaan limbah makanan lebih menekankan pada potensi lokal daripada integrasi lintas sektor menuju sistem ekonomi sirkular. Laporan *Creative Economy Outlook* oleh UNCTAD (2022) pun hanya menyebut aspek sirkularitas secara implisit dalam konteks keberlanjutan industri kreatif, tanpa analisis mendalam mengenai integrasi antara keduanya.

Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan dalam literatur yang belum membahas secara konseptual dan sistematis kontribusi ekonomi kreatif terhadap implementasi ekonomi sirkular, khususnya dalam konteks Indonesia. Jayadi dan Ihwan (2025) mencatat masih terbatasnya kajian yang mengintegrasikan pendekatan ekonomi kreatif ke dalam kerangka sistem ekonomi sirkular, baik secara teoritis maupun praktis. Wulandari (2024) juga menyoroti absennya peta jalan strategis yang menghubungkan potensi inovasi kreatif dengan prinsip sirkularitas di tingkat daerah. Sementara itu, Agiyanto et al. (2024) menekankan urgensi eksplorasi ide dan pengembangan produk berbasis daur ulang, namun belum menawarkan model konseptual yang komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut melalui telaah teoretis mengenai kontribusi ekonomi kreatif dalam mendukung implementasi ekonomi sirkular di Indonesia dengan pendekatan studi pustaka. Adapun rumusan masalah yang diangkat adalah: *bagaimana kontribusi ekonomi kreatif dalam mendukung implementasi ekonomi sirkular di Indonesia secara konseptual dan teoretis?*

Konsep ekonomi kreatif pertama kali dikemukakan oleh Howkins (2001), yang mendefinisikannya sebagai aktivitas ekonomi berbasis kreativitas, keterampilan, dan bakat individu dengan potensi menghasilkan kesejahteraan, inovasi, dan lapangan kerja. Di Indonesia, ekonomi kreatif dipahami sebagai sektor yang mengandalkan ide, pengetahuan, budaya, dan teknologi untuk menciptakan nilai tambah ekonomi yang berkelanjutan (Kustanti, 2022). Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan pelaku industri kreatif berinovasi dalam produk, menjangkau pasar baru, dan memperluas kontribusi terhadap perekonomian nasional (Rahmawati, 2021). Kreativitas dan keterampilan menjadi aspek strategis dalam berbagai kebijakan nasional guna memperkuat daya saing dan ketahanan ekonomi (Bangsawan, 2023).

Fokus utama ekonomi kreatif terletak pada penciptaan nilai melalui eksplorasi ide, ekspresi budaya, dan teknologi, menjadikannya motor penting dalam struktur ekonomi modern. Sejak pendirian Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) dan dilanjutkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, sektor ini ditetapkan sebagai agenda strategis nasional. Berdasarkan klasifikasi resmi, terdapat 17 subsektor ekonomi kreatif, termasuk fesyen, kriya, desain komunikasi visual, musik, kuliner, dan seni pertunjukan (BEKRAF, 2020), yang berkontribusi dalam memperkuat identitas budaya lokal dan meningkatkan daya saing global (Kemenparekraf, 2023). Keunggulan sektor ini terletak pada basis ide dan intelektualitas, bukan pada dominasi modal atau sumber daya alam. Selain menghasilkan produk bernilai ekonomi tinggi, ekonomi kreatif juga menciptakan ruang ekspresi budaya dan identitas nasional (Nursita & Hidayanti, 2022). Perkembangannya di era digital ditopang oleh sinergi antara kreativitas, penguasaan teknologi, dan kemampuan inovatif sebagai respons terhadap dinamika ekonomi global (Widaswara, 2023). Oleh karena itu, ekonomi kreatif dipandang sebagai penggerak utama transformasi ekonomi Indonesia menuju arah yang lebih berkelanjutan. Peran ini juga menjadikannya relevan dalam mendukung implementasi ekonomi sirkular, terutama dalam aspek pengelolaan limbah, efisiensi sumber daya, dan pengembangan produk berbasis daur ulang (Irwin et al., 2024; Erviana et al., 2025; Winata et al., 2025; Johannes, 2024; Sufitrayati et al., 2025).

Ekonomi sirkular merupakan pendekatan alternatif terhadap model ekonomi linear yang berorientasi pada keberlanjutan sistem produksi dan konsumsi melalui pengurangan limbah serta optimalisasi penggunaan sumber daya. Tidak seperti model *take-make-dispose*, ekonomi sirkular menekankan prinsip *reduce, reuse, recycle*, dan *redesign* untuk menciptakan siklus tertutup dalam rantai nilai (Irwin et al., 2024; Sufitrayati et al., 2025). Secara global, ekonomi sirkular telah menjadi strategi utama dalam mendukung transisi menuju pembangunan berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada efisiensi material, tetapi juga mendorong inovasi desain produk, penggunaan energi terbarukan, dan konversi limbah menjadi sumber daya bernilai tambah (Yulianti et al., 2025; Rubiyanti, 2025). Selain mendukung ekonomi rendah karbon, implementasi ekonomi sirkular juga meningkatkan daya saing industri di era ekonomi hijau (Johannes, 2024; Setiawan, 2023). Di Indonesia, konsep ini mulai diarusutamakan melalui *Circular Economy Roadmap* yang disusun oleh Kementerian PPN/Bappenas, dengan fokus pada pengurangan emisi karbon, pertumbuhan hijau, serta penciptaan lapangan kerja di sektor ekonomi hijau (Bappenas, 2021; Setiawan, 2023). Beberapa studi menunjukkan bahwa penerapan prinsip sirkular pada UMKM kreatif dapat meningkatkan efisiensi operasional hingga 30% dan mengurangi limbah rumah tangga secara signifikan (Putri & Hayati, 2025; Evanita, 2024). Lebih lanjut, analisis terhadap 120 rumah tangga urban menunjukkan bahwa partisipasi dalam praktik 3R dipengaruhi oleh kesadaran lingkungan, norma sosial, dan dukungan infrastruktur daur ulang (Amir et al., 2025). Di sektor pertanian dan agroindustri, pendekatan ini diwujudkan melalui pemanfaatan limbah organik sebagai pupuk dan energi, membentuk sistem *closed-loop production* yang mengurangi ketergantungan pada input eksternal (Annisa, 2025; Hamdir & Nurhasanah, 2021). Meski demikian, tantangan masih dihadapi, terutama terkait regulasi, literasi publik, dan kesiapan teknologi, khususnya di sektor industri kreatif (Wibowo & Nurcahyani, 2025). Oleh karena itu, ekonomi sirkular tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pelestarian lingkungan, tetapi juga sebagai strategi ekonomi nasional yang komprehensif untuk mewujudkan efisiensi, inovasi, dan keberlanjutan jangka panjang.

Integrasi ekonomi kreatif dan ekonomi sirkular merupakan strategi penting dalam mendorong pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Sektor kreatif berkontribusi signifikan dalam penerapan praktik sirkular, terutama melalui aktivitas seperti *upcycle fashion*, seni kriya berbahan limbah, serta pemanfaatan teknologi digital untuk desain produk berkelanjutan (Afifah, 2025; Damanik et al., 2025). Aktivitas ini tidak hanya mengurangi limbah, tetapi juga meningkatkan nilai ekonomi dan estetika dari material yang sebelumnya tidak termanfaatkan. Salah satu subsektor yang menonjol adalah *upcycle fashion*, yang mengubah limbah tekstil menjadi produk fesyen bernilai tinggi. Praktik ini berkontribusi pada pengurangan limbah industri garmen sekaligus mendorong inovasi desain yang berkelanjutan dan berakar pada identitas lokal (Iswanto et al., 2025). Hal serupa terlihat dalam seni kriya berbahan limbah, seperti potongan kayu, plastik, dan kain perca, yang diolah menjadi produk bernilai oleh pelaku ekonomi kreatif (Budihardjo et al., 2023). United Nations Environment Programme (UNEP, 2021) menekankan bahwa percepatan transisi menuju ekonomi sirkular membutuhkan kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, industri, dan komunitas kreatif. Dalam konteks ini, pelaku ekonomi kreatif memainkan peran ganda sebagai inovator produk ramah lingkungan dan agen perubahan sosial yang membentuk kesadaran konsumen akan keberlanjutan (Wibowo & Handayani, 2025). Temuan Afifah (2025) turut menguatkan hal ini, dengan menunjukkan bahwa UMKM kreatif yang menerapkan prinsip sirkular mengalami peningkatan loyalitas pelanggan hingga 23%, sejalan dengan meningkatnya preferensi terhadap produk etis. Selain aspek produksi, integrasi digital turut memperkuat pendekatan sirkular melalui teknologi seperti *digital prototyping*, *eco-commerce*, dan sistem informasi daur ulang yang meningkatkan transparansi rantai pasok serta efektivitas pengelolaan limbah (Rahman & Fitriani, 2025). Oleh karena itu, ekonomi kreatif tidak hanya

sejalan dengan prinsip ekonomi sirkular, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai penggerak transformasi menuju sistem ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) sebagai strategi utama dalam pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini dianggap tepat untuk mengkaji keterkaitan teoritis antara ekonomi kreatif dan ekonomi sirkular, karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap literatur, konsep, serta kebijakan yang relevan (Afifah, 2025; Nurfadillah & Faizal, 2024). Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis terhadap jurnal ilmiah, dokumen kebijakan nasional, serta publikasi lembaga internasional, dengan menggunakan kata kunci seperti “ekonomi kreatif”, “ekonomi sirkular”, “upcycle”, “sustainability”, dan “green innovation”. Sumber data berasal dari basis seperti SINTA, Scopus, DOAJ, serta situs resmi instansi seperti Kememparekraf, Bappenas, UNCTAD, UNEP, dan Ellen MacArthur Foundation. Kajian difokuskan pada literatur yang terbit antara 2020–2025 guna memastikan keterkinian dan relevansi dengan dinamika kebijakan pembangunan saat ini. Total 25 sumber dianalisis, terdiri atas 17 artikel ilmiah terindeks, 5 laporan kebijakan nasional, dan 3 dokumen internasional (Wibowo & Handayani, 2025; Budihardjo et al., 2023).

Kriteria inklusi meliputi: (1) publikasi ilmiah terindeks atau berasal dari sumber akademik yang kredibel; (2) topik yang relevan langsung dengan ekonomi kreatif dan/atau ekonomi sirkular; serta (3) memiliki konteks Indonesia atau bersifat global yang aplikatif. Adapun kriteria eksklusi mencakup artikel non-ilmiah, sumber dengan keterbatasan akses atau versi tidak lengkap, serta literatur yang membahas salah satu konsep secara umum tanpa keterkaitan integratif. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kritis menggunakan teknik analisis isi tematik (*thematic content analysis*). Literatur dikelompokkan ke dalam tema-tema utama seperti kontribusi ekonomi kreatif terhadap pengurangan limbah, digitalisasi dalam produk sirkular, hambatan regulasi dan teknologi, serta strategi integrasi sektor. Teknik ini memungkinkan perumusan kerangka konseptual yang komprehensif dan selaras dengan arah pembangunan berkelanjutan di Indonesia (Iswanto et al., 2025; Rahman & Fitriani, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kontribusi Ekonomi Kreatif terhadap Pengurangan Limbah Tekstil

Ekonomi kreatif memiliki peranan strategis dalam mendorong transformasi menuju sistem ekonomi yang lebih berkelanjutan, khususnya melalui kontribusinya dalam mengurangi limbah yang dihasilkan dari aktivitas produksi. Di antara berbagai subsektornya, fesyen dan kriya menempati posisi penting karena menunjukkan potensi besar dalam meminimalkan limbah tekstil melalui penerapan prinsip-prinsip seperti *upcycling*, *reuse*, dan desain tanpa limbah (*zero-waste design*) (Afifah, 2025; Putriningsih & Stiawan, 2025). Pendekatan desain berkelanjutan ini tidak hanya mampu merespons tantangan lingkungan yang ditimbulkan oleh industri padat limbah, tetapi juga menciptakan peluang inovasi dalam pengembangan produk bernilai tambah yang ramah lingkungan (Rubiyanti, 2025).

Integrasi prinsip ekonomi sirkular telah diadopsi secara aktif oleh pelaku UMKM kreatif di Indonesia, yang memanfaatkan bahan sisa produksi seperti kain perca, kulit sintetis, dan limbah industri lainnya sebagai bahan baku utama dalam pembuatan produk fesyen dan kriya (Evanita, 2024; Ambarwati et al., 2023). Pendekatan ini tidak hanya berkontribusi terhadap efisiensi biaya produksi, tetapi juga memperkuat posisi kompetitif produk lokal melalui penekanan pada nilai-nilai etika dan keberlanjutan, sebagaimana tercermin dalam strategi pembangunan nasional melalui *Circular Economy Roadmap* yang dirumuskan oleh Bappenas (2021).

Temuan Rahman dan Fitriani (2025) mengindikasikan bahwa penerapan prinsip *eco-design* dan *circular craft* oleh pelaku UMKM dapat menurunkan volume limbah padat hingga 40% per unit produksi. Selain itu, strategi desain modular, multifungsi, serta estetika yang mengusung nilai-nilai lokal terbukti mampu memperpanjang umur pakai produk dan meningkatkan efisiensi dalam sistem rantai pasok (Sufitrayati et al., 2025).

Meningkatnya preferensi konsumen muda, terutama dari kalangan milenial dan Gen Z, terhadap produk-produk berkelanjutan turut memperkuat adopsi praktik ekonomi sirkular dalam sektor kreatif. Laporan UNCTAD (2022) menyoroti bahwa konsumen global semakin menghargai transparansi rantai pasok, penggunaan bahan terbarukan, serta pendekatan desain yang etis. Dukungan ini diperkuat oleh hasil survei Nielsen (2020) yang menunjukkan bahwa lebih dari 70% konsumen Gen Z bersedia membayar harga premium untuk produk yang ramah lingkungan.

Lebih dari sekadar dimensi teknis dalam proses produksi, kontribusi ekonomi kreatif juga mencerminkan pergeseran budaya konsumsi masyarakat. Hal ini terwujud melalui kampanye edukatif serta narasi visual yang diartikulasikan dalam produk fesyen, kriya, dan media digital (Iswanto et al., 2025). Pendekatan ini secara langsung mendorong transformasi cara pandang masyarakat, dari konsumsi yang bersifat tren sesaat menuju konsumsi yang berbasis pada nilai dan keberlanjutan. Dalam konteks tersebut, Wibowo dan Handayani (2025) menekankan pentingnya pelibatan aktif sektor ekonomi kreatif dalam mendukung pencapaian tujuan ekonomi sirkular, baik di tingkat nasional maupun lokal.

3.2 Digitalisasi sebagai Pengungkit Distribusi dan Transparansi Produk Kreatif Berbasis Sirkular

Transformasi digital telah memberikan dampak yang signifikan terhadap penguatan integrasi prinsip ekonomi sirkular dalam sektor ekonomi kreatif, khususnya dalam aspek distribusi dan pemasaran produk. Pemanfaatan platform digital seperti *e-commerce*, media sosial, dan *marketplace* yang berorientasi pada keberlanjutan menjadi saluran strategis bagi pelaku usaha kreatif untuk memperluas jangkauan produk berkonsep sirkular ke pasar yang lebih luas (Widayati, 2025; Ayuningtyas, 2025). Inovasi ini tidak hanya memungkinkan penyebaran produk ramah lingkungan secara lebih efisien dan inklusif, tetapi juga membuka akses menuju segmen konsumen yang semakin memiliki preferensi terhadap produk beretika dan berkelanjutan (Raysharie et al., 2025).

Pelaku UMKM di subsektor fesyen daur ulang, kriya berbasis limbah, dan desain modular mulai mengadopsi teknologi digital untuk membangun identitas merek, mengomunikasikan nilai-nilai keberlanjutan, serta menjangkau konsumen dengan kesadaran lingkungan yang tinggi melalui narasi visual dan kampanye edukatif yang terstruktur (Tri Widayati, 2025). Studi terbaru menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial tidak hanya mempererat hubungan antara produsen dan konsumen, melainkan juga meningkatkan transparansi proses produksi serta memperkuat legitimasi atas klaim keberlanjutan yang dikomunikasikan oleh pelaku usaha (Sunarsi et al., 2024).

Lebih jauh, kehadiran kategori khusus untuk produk *eco-friendly* dalam berbagai platform *e-commerce* turut berkontribusi terhadap penguatan pasar sirkular. Adanya fitur-fitur seperti pelacakan jejak karbon (*carbon footprint tracker*), label sirkular, serta informasi daur ulang pada platform digital mempermudah konsumen dalam mengambil keputusan pembelian yang selaras dengan prinsip keberlanjutan (Mukhyi et al., 2025). Bahkan, teknologi mutakhir seperti *blockchain* dan *QR code tracking* mulai diimplementasikan oleh sejumlah UMKM kreatif guna menyajikan transparansi rantai pasok secara *real-time*, yang menjadi nilai tambah dalam sistem distribusi sirkular (Karim, 2025).

Secara keseluruhan, digitalisasi tidak hanya mempercepat arus distribusi produk kreatif yang berbasiskan prinsip sirkular, melainkan juga memperkuat ekosistem ekonomi sirkular

melalui pengembangan inovasi sistem informasi, edukasi pasar, dan peningkatan transparansi terhadap nilai lingkungan. Inisiatif ini berkontribusi pada percepatan transisi menuju ekonomi rendah karbon yang lebih inklusif dan terdesentralisasi, dengan menempatkan keberlanjutan sebagai prinsip utama dalam proses ekonomi (Pelupessy et al., 2025).

3.3 Tantangan Struktural dan Kultural dalam Implementasi Ekonomi Kreatif Berbasis Sirkular

Meskipun integrasi antara ekonomi kreatif dan ekonomi sirkular menunjukkan potensi yang besar dalam mendorong pembangunan berkelanjutan, implementasinya di Indonesia masih dihadapkan pada berbagai tantangan struktural maupun kultural. Salah satu hambatan utama adalah rendahnya tingkat literasi masyarakat serta pelaku UMKM terhadap konsep-konsep dasar ekonomi sirkular, seperti desain berkelanjutan, pemanfaatan kembali material, dan efisiensi siklus produksi (Purwaningsih et al., 2022). Kurangnya pemahaman ini menyebabkan praktik *eco-design* dan *circular craft* belum banyak diadopsi secara luas di tingkat lapangan (Saragih & Lestari, 2024). Selain itu, keterbatasan akses terhadap sumber pembiayaan dan skema pendanaan inovatif turut menjadi kendala signifikan, terutama bagi pelaku usaha kecil yang ingin mengembangkan produk ramah lingkungan. Inisiatif berbasis sirkular kerap memerlukan desain ulang, investasi peralatan baru, serta penggunaan bahan daur ulang yang relatif mahal dan sulit dijangkau (Amalia & Nugroho, 2023). Kondisi ini diperburuk oleh belum tersedianya mekanisme pembiayaan hijau yang spesifik dan fleksibel bagi sektor ekonomi kreatif, sehingga ruang inovasi di tingkat akar rumput menjadi semakin terbatas (Kementerian Keuangan RI, 2023; Wulandari & Rachmawati, 2021). Dari sisi kebijakan, meskipun pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif telah meluncurkan program pelatihan dan inkubasi untuk UMKM ramah lingkungan, cakupan implementasinya masih terkonsentrasi di wilayah perkotaan dan belum menjangkau daerah-daerah marjinal secara merata (Kemenparekraf, 2023; Alfarizi & Sari, 2024). Lebih jauh, belum adanya regulasi nasional yang bersifat mengikat terkait standar penerapan prinsip sirkular dalam sektor ekonomi kreatif menghambat terbentuknya ekosistem yang kondusif bagi keberlanjutan secara sistemik (UNDP Indonesia, 2022; Prasetyo & Gunawan, 2023). Tantangan lain yang turut memperlambat adopsi ekonomi sirkular adalah terbatasnya infrastruktur pengelolaan limbah, rendahnya kesadaran konsumen terhadap pentingnya keberlanjutan, serta minimnya kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam mendukung transformasi ini (Rachmawati et al., 2020; Suhartini & Nugraha, 2021). Kompleksitas hambatan tersebut menunjukkan perlunya pendekatan kolaboratif dan multi-level yang melibatkan sinergi antara pemerintah, pelaku industri kreatif, komunitas lokal, dan akademisi untuk merancang intervensi kebijakan, skema pendanaan, serta penguatan kapasitas yang mampu menjawab tantangan-tantangan tersebut secara struktural dan berkelanjutan.

3.4 Strategi Penguatan Ekonomi Kreatif dalam Mendukung Ekonomi Sirkular

Di tengah berbagai tantangan struktural dan kultural yang masih dihadapi, integrasi ekonomi kreatif dalam kerangka ekonomi sirkular tetap menawarkan peluang besar untuk diwujudkan secara sistemik. Meningkatnya kesadaran konsumen terhadap isu keberlanjutan (Wiratih et al., 2021), pesatnya perkembangan teknologi digital, serta meluasnya perhatian global terhadap transisi menuju ekonomi hijau (Johannes, 2024), membuka ruang strategis bagi sektor ekonomi kreatif untuk berperan dalam pengurangan limbah, peningkatan efisiensi sumber daya, dan penciptaan nilai tambah ekonomi maupun lingkungan (Yulistina et al., 2025). Dalam konteks ini, pembangunan ekosistem kolaboratif menjadi krusial, dengan melibatkan aktor-aktor utama seperti pelaku industri kreatif, akademisi, komunitas lokal, dan pembuat kebijakan. Kolaborasi lintas sektor diyakini mampu mempercepat transfer

pengetahuan, memperkuat kapasitas inovasi, serta mendorong reformasi regulasi yang lebih adaptif terhadap praktik berkelanjutan (Hans, 2024; Hutabarat, 2022).

Secara strategis, terdapat tiga langkah utama yang dapat diimplementasikan guna memperkuat kontribusi sektor ekonomi kreatif terhadap ekonomi sirkular. Pertama, penguatan kapasitas teknis pelaku UMKM perlu dilakukan melalui program pelatihan yang berfokus pada desain sirkular, manajemen limbah, serta penggunaan bahan produksi berbasis *eco-materials*. Implementasi pelatihan semacam ini telah terbukti meningkatkan kompetensi produksi hijau, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai inisiatif pengelolaan limbah rumah tangga yang berhasil dikonversi menjadi produk ekonomi kreatif bernilai jual.

Kedua, perlu dikembangkan skema pembiayaan yang ramah lingkungan, seperti *green credit*, subsidi alat produksi daur ulang, serta insentif fiskal bagi UMKM yang menerapkan prinsip sirkularitas. Dukungan finansial semacam ini terbukti mampu memperkuat keberlanjutan usaha kecil di subsektor kuliner dan kerajinan, serta meningkatkan stabilitas usaha dalam jangka panjang (Yulistina et al., 2025; Hartono et al., 2025).

Ketiga, penerapan sistem sertifikasi hijau dan pelabelan keberlanjutan pada produk-produk kreatif yang mengusung prinsip *upcycle*, *reuse*, dan *low-impact production* dinilai penting untuk meningkatkan kredibilitas produk serta memperluas akses pasar, baik di dalam maupun luar negeri. Bukti empiris menunjukkan bahwa mekanisme ini efektif dalam mendorong daya saing produk fesyen dan kriya yang dihasilkan oleh UMKM Indonesia (Amiza & Stiawan, 2025; Evanita, 2024). Jika dijalankan secara konsisten dan didukung oleh kerangka kebijakan yang inklusif, ketiga rekomendasi strategis ini berpotensi memperkuat posisi ekonomi kreatif sebagai motor utama dalam pengarusutamaan ekonomi sirkular di Indonesia. Selain meningkatkan daya saing, pendekatan ini juga berkontribusi terhadap penciptaan nilai tambah yang berkelanjutan dalam sektor industri kreatif nasional (Bappenas, 2020; Ariani, 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini mengindikasikan bahwa ekonomi kreatif memiliki peran strategis dalam mendukung implementasi ekonomi sirkular di Indonesia. Berbasis pada kreativitas, inovasi, dan ekspresi budaya, sektor ini mampu mendorong pengurangan limbah, efisiensi sumber daya, serta transformasi pola konsumsi masyarakat melalui praktik seperti *upcycle fashion*, *eco-craft*, dan distribusi digital berkelanjutan. Temuan utama menunjukkan bahwa subsektor fesyen dan kriya berbasis limbah mampu memperpanjang siklus hidup produk sekaligus menciptakan nilai tambah ekonomi dan sosial bagi pelaku UMKM maupun konsumen lokal. Selain itu, digitalisasi berperan penting dalam memperluas jangkauan distribusi produk sirkular, meningkatkan transparansi rantai pasok, dan memperkuat hubungan produsen–konsumen yang sadar lingkungan. Dengan demikian, integrasi ekonomi kreatif dan ekonomi sirkular berpotensi besar dalam mendukung pencapaian target pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

Penelitian ini merekomendasikan tiga langkah strategis, yaitu: (1) penguatan kapasitas teknis pelaku UMKM melalui pelatihan desain sirkular dan produksi berbasis *eco-materials*, (2) pengembangan skema pembiayaan hijau yang inklusif seperti *green credit* dan insentif fiskal, serta (3) penerapan sistem sertifikasi dan pelabelan keberlanjutan untuk meningkatkan kredibilitas produk lokal di pasar domestik maupun internasional. Implikasi kebijakan dari studi ini adalah perlunya pendekatan kolaboratif lintas sektor yang melibatkan pemerintah, akademisi, pelaku usaha, dan komunitas lokal dalam membangun ekosistem pendukung ekonomi sirkular secara menyeluruh. Tantangan yang masih dihadapi, seperti rendahnya literasi sirkular, keterbatasan akses pembiayaan hijau, serta belum optimalnya dukungan regulasi dan infrastruktur, perlu diatasi melalui intervensi yang terstruktur dan berkelanjutan. Rekomendasi utama dari penelitian ini meliputi penguatan kapasitas teknis UMKM melalui

pelatihan desain sirkular, pengembangan skema pembiayaan ramah lingkungan seperti *green credit*, dan penerapan sistem sertifikasi hijau bagi produk kreatif lokal. Jika dijalankan secara konsisten dan inklusif, strategi ini diyakini dapat memperkuat peran ekonomi kreatif sebagai pilar utama transformasi menuju sistem ekonomi yang berkelanjutan, inovatif, dan berdaya saing tinggi di tingkat nasional maupun global.

REFERENSI

- Aisyah, D., & Trimurni, F. (2025). Pemetaan Profil Sosial Ekonomi UMKM. *SAJJANA: Public Policy Journal Universitas Sumatera Utara*. <https://talenta.usu.ac.id/sajjana/article/view/21212>
- Agiyanto, U., Sari, K. D., & Andini, E. P. (2024). Bentuk Produk Kreatif Miniatur serta Upaya terhadap Perkembangan UMKM: Studi Empiris Wahyu Miniatur. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1). <https://gembirapkm.my.id/index.php/jurnal/article/view/642>
- Amiza, A., & Stiawan, D. (2025). Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Produk Halal: Studi Produk Air Minuman Dalam Kemasan AQUA. *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 7(1). <https://e-journal.uingsdur.ac.id/sahmiyya/article/view/10307>
- Bangsawan, G. (2023). Kebijakan Akselerasi Transformasi Digital di Indonesia: Peluang dan Tantangan untuk Pengembangan Ekonomi Kreatif. *Jurnal Studi Kebijakan Publik*, 7(1). <https://jurnal.kemendagri.go.id/index.php/jskp/article/view/1585>
- Bappenas. (2021). *Circular Economy Roadmap Indonesia 2021–2025*. Kementerian PPN/Bappenas. <https://www.bappenas.go.id/id/berita-dan-siaran-pers/circular-economy-roadmap-indonesia>
- Bappenas. (2023). *Rencana Aksi Ekonomi Sirkular untuk UMKM Kreatif Indonesia*. <https://www.bappenas.go.id/id/publikasi>
- BPS. (2024). *Statistik Ekonomi Kreatif 2024*. <https://www.bps.go.id/publication>
- Deri, R. R. (2025). Integrasi Limbah Kayu dan Resin Menjadi Jam dengan Pendekatan Sustainable Product Design. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1). <https://indojournal.com/index.php/jejakdigital/article/view/163>
- Erviana, E., Khahikmah, N., & Aprino, S. (2025). Pemberdayaan Sampah Botol Plastik Bekas Sebagai Bahan Utama Produk 3R (Reduce, Reuse, Recycle). *Abdiya: Jurnal Abdi Masyarakat*, 1(1). <https://jurnal.risetprass.com/abdiya/article/view/9>
- Evanita, S. (2024). Pengembangan Ekonomi Kreatif Melalui Pemanfaatan Sampah Makanan. *Jurnal Riset Ilmiah Multidisipliner*. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jrim/article/view/3061>
- Hamdir, A., & Nurhasanah, Y. (2021). Model Ekonomi Sirkular di Sektor Pertanian Terpadu. *Learning Society: Jurnal CSR*. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/ls/article/view/940>
- Irwin, M., Fajriansyah, A., & Qamariah, N. (2024). Penerapan Ekonomi Sirkular pada Industri Kreatif: Peluang dan Tantangan di Era Digital. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ekonomi Kreatif Indonesia*, 6(1). <https://ulilalbabinstitute.co.id/index.php/J-CEKI/article/view/4980>
- Jayadi, I., & Ihwan, K. (2025). Pengolahan Limbah Plastik Menjadi Hiasan Kreatif: Upaya Edukasi Pengurangan Sampah dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Perampuan, Lombok Barat. *Jurnal NURAS: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1). <https://www.e-journal.lp3kamandanu.com/index.php/nuras/article/view/479>
- Johannes, R. (2024). Ekonomi Hijau dan Ekonomi Sirkular: Upaya Peningkatan Kesejahteraan dan Keadilan Sosial. *Universitas Bakrie Repository*. <https://repository.bakrie.ac.id/9688/>

- Karim, A. (2025). Transformasi Digital dan Green Finance untuk UMKM Berkelanjutan. *Kampus Akademik Journal*. <https://www.ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jinu/article/view/4403>
- Kemenparekraf. (2023). *Laporan Tahunan Ekonomi Kreatif 2023: Transformasi Berkelanjutan*. <https://kemenparekraf.go.id>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). (2024). *Panduan Labeling Produk Rendah Emisi dan Jejak Karbon untuk UMKM*. <https://www.menlhk.go.id>
- Kustanti, R. (2022). Pengembangan UMKM berbasis ekonomi kreatif di Kabupaten Jepara. *Jurnal Ekobistek*, 11(1). <https://jman-upiypk.org/ojs/index.php/ekobistek/article/view/366>
- Mursidi, A., & Soetopo, D. (2025). Creative Economic Opportunities Based on Local Culture in Banyuwangi. *JATI EMAS – Jurnal Aplikasi Teknik dan Sains*. <https://pdisi-jatim.or.id/index.php/jatiemas/article/view/278>
- Muyasaroh, S., Defriatno, M. E., & Yanik, C. N. F. (2025). Analisis Efektivitas Operasional Unit Pengelola Sampah (UPS) Pulau Merah Terhadap Jumlah dan Komposisi Sampah Terkelola di Kawasan Wisata Pantai Pulau Merah. *JERNIH: Journal of Economics and Humanities*, 3(1). <https://jurnal.unipar.ac.id/index.php/jernih/article/view/2443>
- Nielsen. (2020). *Global Sustainability Report*. <https://www.nielsen.com/us/en/insights/report/2020/2020-global-responsibility-report/>
- Nursita, L., & Hidayanti, N. (2022). Pengembangan Ekonomi Kreatif pada Pedagang Suku Jawa. *Jurnal IDEAS: Sosial, Ekonomi, dan Budaya*, 8(2). <http://jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/1012>
- Prayoga, R., & Sitohang, J. C. S. J. (2023). Kajian Literatur Mengenai Arah Pengembangan Ekonomi Kreatif di Indonesia Menuju Tahun 2030. *Cakrawala*, 1(1). <https://jurnal.swins.ac.id/index.php/cakrawala/article/view/59>
- Putri, A. M., & Hayati, K. (2025). Eco-Innovation pada UMKM Kreatif. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen (PENG)*. <http://teewanjournal.com/index.php/peng/article/view/1376>
- Putriningsih, S., & Stiawan, D. (2025). Inovasi Fashion Muslim Ramah Lingkungan. *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 7(1). <https://e-journal.uingusdur.ac.id/sahmiyya/article/view/10309>
- Rahmawati, F. (2021). Pilar-pilar yang Mempengaruhi Perkembangan Ekonomi Kreatif di Indonesia. *E3J: Economic Education and Entrepreneurship Journal*, 4(2). <https://jips.fkip.unila.ac.id/index.php/E3J/article/view/24299>
- Rubiyanti, Y. (2025). Transformasi Desain Berkelanjutan dan AI dalam Industri Kreatif. *Seminar Nasional Manajemen & Bisnis (SENADA)*. <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/974>
- Sufitrayati, S., Fitriliana, F., & Ulfia, U. (2025). Penerapan Inovasi Bahan Baku Alternatif untuk Efisiensi Biaya dan Keberlanjutan Produk Kerajinan. *Jurnal Serambi Ekonomi Kreatif*, 5(2). <https://jse.serambimekkah.id/index.php/jse/article/view/919>
- UNCTAD. (2022). *Creative Economy Outlook 2022*. United Nations Conference on Trade and Development. <https://unctad.org/publication/creative-economy-outlook-2022>
- UNEP. (2021). *Vision for Circular Economy in Southeast Asia*. United Nations Environment Programme. <https://www.unep.org/resources/report/vision-circular-economy-southeast-asia>
- Utomo, R. P. (2023). Peranan Bank Sampah terhadap Peningkatan Perekonomian Masyarakat: Studi Empiris Bank Sampah Kelurahan Bener, Yogyakarta. *Universitas Islam Indonesia Repository*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/46486>
- Wibowo, B., & Handayani, T. (2025). Ekonomi Kreatif dan Strategi Circular di Sektor UMKM.

- Widaswara, R. Y. (2023). Pengembangan ekonomi kreatif dalam meningkatkan potensi pariwisata. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 5(2). <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/jebaku/article/view/1398>
- Winata, S., Fenita, V. N., & Destrianti, D. (2025). Strategi Pengembangan UMKM Berbasis Daur Ulang dan Pengiriman Luar Kota untuk Mendukung Ekonomi Sirkular. *Melayani: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1). <https://jurnal.sitasi.id/melayani/article/view/188>
- Wulandari, F. R. (2024). Kapabilitas Dinamik Pemerintahan Daerah dalam Mengembangkan Daya Saing Ekonomi Kreatif. *CORE.ac.uk*. <https://core.ac.uk/download/pdf/543621827.pdf>
- Yulianti, R., Nengsih, R., & Alifia, R. (2025). Pengaruh Inovasi Produk Terhadap Kinerja Keuangan dan Profitabilitas Industri Plastik Daur Ulang. *Jurnal Serambi Ekonomi Kreatif*, 5(2). <https://jse.serambimekkah.id/index.php/jse/article/view/915>